

Pemanfaatan Konstruksi Sosial Ibu *Single Parent* untuk Memperkuat Konten Pembelajaran IPS

Rafi Akbar Firnanda^{1*}, Ali Imron², Sugiantoro³, Asnimawati⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : rafiakbar.22001@mhs.unesa.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1557-1567

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2439>

Article History:

Received: April 03, 2026

Revised: Mei 21, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

Abstract : *The phenomenon of single mothers in Bandilan Hamlet, Simogirang Village, shows diverse social perceptions shaped by everyday community interactions. Their dual role as caregivers and breadwinners creates different responses, ranging from support and appreciation to stigma and negative judgment. This study aims to analyze the social construction of society toward single mothers and explore its use as a contextual learning resource in Social Studies education. This research used a qualitative approach with a case study method. Nine informants were selected purposively, consisting of three single mothers, three community members, the neighborhood head, the community head, and a religious leader. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings show that community perceptions of single mothers are constructed through externalization, objectivation, and internalization. Some people view single mothers as resilient and responsible women, while others still hold negative perceptions influenced by cultural values and traditional beliefs. This phenomenon can support Social Studies learning by fostering empathy, gender equality awareness, and students' understanding of social realities*

Keywords: Social Construction, *Single Mothers*, Social Studies Education, Gender Equality, Community Empowerment

Abstrak:

Fenomena ibu single parent di Dusun Bandilan, Desa Simogirang, menunjukkan beragam pandangan sosial yang terbentuk melalui interaksi masyarakat sehari-hari. Peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah memunculkan respons berbeda, mulai dari dukungan hingga stigma. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial masyarakat terhadap ibu single parent serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan berjumlah sembilan orang yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga ibu single parent, tiga anggota masyarakat, Ketua RT, Ketua RW, dan seorang tokoh agama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap ibu single parent terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

internalisasi. Sebagian masyarakat memandang mereka sebagai perempuan tangguh dan bertanggung jawab, sedangkan sebagian lain masih memberikan penilaian negatif yang dipengaruhi nilai budaya dan pandangan tradisional. Fenomena ini dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan empati, kesadaran kesetaraan gender, dan pemahaman siswa terhadap realitas sosial masyarakat.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Ibu *Single Parent*, Pembelajaran IPS, Kesetaraan Gender, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Kehidupan perempuan sebagai orang tua tunggal menjadi bagian dari realitas sosial yang terus berkembang di lingkungan pedesaan. Lingkungan desa masih menempatkan keluarga utuh sebagai bentuk keluarga ideal sehingga keberadaan ibu yang mengasuh sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga tanpa pasangan sering memunculkan beragam penilaian sosial. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari membentuk cara pandang yang berbeda terhadap kondisi tersebut. Sebagian warga menilai sosok ibu tersebut sebagai pribadi mandiri dan tangguh karena mampu memikul tanggung jawab keluarga secara bersamaan. Sebagian lainnya masih memberikan stigma negatif karena kondisi keluarga yang dialami dianggap berbeda dari struktur keluarga pada umumnya. Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan bahwa pandangan sosial lahir melalui proses pemaknaan yang dipengaruhi nilai, norma, budaya, dan pengalaman hidup dalam lingkungan sosial. Pembentukan makna tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa realitas sosial tercipta melalui interaksi dan pemaknaan bersama dalam kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 1966).

Ibu yang menjalankan pengasuhan tanpa pasangan menghadapi tanggung jawab yang cukup kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Sosok ibu tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak secara mandiri. Tanggung jawab tersebut sering menimbulkan tekanan sosial, ekonomi, maupun psikologis yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan keluarga. Lingkungan sosial yang masih memandang keluarga utuh sebagai bentuk keluarga ideal turut membentuk penilaian tertentu terhadap kondisi tersebut. Penilaian yang berkembang kemudian memengaruhi hubungan sosial, pola interaksi, serta penerimaan lingkungan terhadap keberadaan ibu sebagai kepala keluarga (Qholbi *et al.*, 2024).

Uraian mengenai kondisi tersebut penting dilakukan karena berkaitan dengan proses terbentuknya cara pandang sosial dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial lahir melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus hingga membentuk pemahaman bersama dalam lingkungan sosial. Cara lingkungan sekitar memandang ibu yang menjalankan peran ganda terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memengaruhi pemahaman mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 1966). Proses tersebut menunjukkan bahwa stigma maupun penerimaan sosial muncul dari penafsiran bersama yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi interaksi sosial, masalah sosial, kesetaraan gender, dan pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik memahami realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pemanfaatan persoalan sosial dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami terbentuknya nilai, norma, dan penilaian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan ibu yang menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dapat dijadikan sumber belajar kontekstual karena dekat dengan pengalaman peserta didik serta mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap reflektif, dan empati sosial terhadap persoalan yang berkembang di lingkungan sekitar (Imron *et al.*, 2020).

Berbagai tulisan terdahulu lebih banyak menyoroiti kehidupan perempuan pascaperceraian dari sisi psikologis, strategi bertahan hidup, pola komunikasi keluarga, konflik rumah tangga, serta kondisi sosial ekonomi setelah kehilangan pasangan. Kusuma (2023) menguraikan bentuk adaptasi perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, sedangkan Zakiah (2024) lebih memusatkan perhatian pada pola pengasuhan anak dalam keluarga pascaperceraian. Tulisan lainnya memperlihatkan bahwa perempuan yang menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal masih sering menerima stigma sosial akibat penilaian yang berkembang di lingkungan sekitar (Suryana, 2023).

Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada pemaparan kehidupan sosial perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal tanpa mengaitkan temuan penelitian dengan pengembangan pembelajaran yang kontekstual. Sebagian kajian hanya menempatkan perempuan sebagai objek pembahasan dari sisi sosial dan ekonomi, sedangkan pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS masih belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran berbasis realitas kehidupan sehari-hari peserta didik masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Pembahasan ini menguraikan cara lingkungan sosial membentuk pandangan dan pemaknaan terhadap perempuan yang menjalankan tanggung jawab keluarga tanpa pasangan, kemudian menghubungkan temuan lapangan dengan penguatan konten pembelajaran IPS. Uraian yang disajikan tidak hanya membahas cara lingkungan sekitar memberikan penilaian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menempatkan realitas tersebut sebagai sumber belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung pengembangan pembelajaran IPS yang lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial di lingkungan sekitar.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami cara lingkungan sosial memandang perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal di Dusun Bandilan serta menganalisis pemanfaatan realitas tersebut sebagai penguatan konten pembelajaran IPS. Uraian yang disajikan diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi sumber belajar kontekstual yang membantu peserta didik memahami persoalan sosial secara lebih kritis, reflektif, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami konstruksi sosial masyarakat terhadap ibu single parent di Dusun Bandilan, Desa Simogirang serta pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara alami (Moleong, 2021). Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan berjumlah sembilan orang yang terdiri atas tiga ibu *single parent*, tiga anggota masyarakat sekitar, Ketua RT, Ketua RW, dan seorang tokoh agama (Pak Modi). Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu pagi, sore, dan malam hari sesuai ketersediaan informan sekaligus sebagai bentuk triangulasi waktu untuk memperoleh konsistensi data. Sebelum wawancara dilakukan, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dimintai persetujuan untuk berpartisipasi, dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna meningkatkan kredibilitas serta konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kondisi Umum Wilayah Dusun Bandilan, Desa Simogirang

Penelitian ini berangkat dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi mengenai kehidupan ibu *single parent* di Dusun Bandilan, Desa Simogirang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. Dalam proses analisisnya, Safitri (2025) menegaskan bahwa perubahan struktur keluarga di masyarakat modern tidak lagi dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perceraian, serta pergeseran nilai sosial. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini kemudian dianalisis secara sistematis untuk memahami bagaimana realitas sosial tentang ibu tanpa pasangan terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dusun Bandilan sendiri merupakan wilayah pedesaan dengan karakter sosial yang masih kuat ditandai oleh hubungan kekeluargaan dan budaya gotong royong. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan kecil, serta pekerjaan informal, sehingga interaksi sosial antarwarga berlangsung cukup intens dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membuat masyarakat saling mengetahui situasi sosial satu sama lain, termasuk keberadaan keluarga dengan ibu *single parent* yang sering menjadi bagian dari perhatian sosial dalam lingkungan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap ibu *single parent* di Dusun Bandilan tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan hubungan antarwarga melalui kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan gotong royong menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat membangun pemahaman baru terhadap perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian sosial tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang seiring pengalaman dan interaksi yang dialami masyarakat.

Perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa kondisi tersebut mencerminkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengalaman masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan ibu *single parent* menghasilkan pemaknaan baru yang berbeda dari pandangan tradisional yang sebelumnya berkembang. Kehadiran ibu tunggal sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat mendorong terbentuknya pemahaman bahwa status perceraian tidak selalu identik dengan ketidakmampuan menjalankan peran sosial maupun keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial.

Perubahan konstruksi sosial yang terjadi belum berlangsung secara menyeluruh. Sebagian masyarakat masih memandang keluarga utuh sebagai bentuk keluarga yang paling ideal sehingga status ibu tanpa pasangan tetap berpotensi memunculkan penilaian negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya yang telah lama berkembang masih memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat. Konstruksi sosial yang berkembang di Dusun Bandilan memperlihatkan adanya pertemuan antara nilai-nilai tradisional dengan realitas sosial yang terus mengalami perubahan.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan munculnya ketahanan sosial pada ibu *single parent* setelah perceraian. Perubahan status keluarga tidak hanya menuntut penyesuaian ekonomi, tetapi juga mendorong perempuan untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, membesarkan anak, dan mempertahankan keberlangsungan rumah tangga menunjukkan bahwa ibu tanpa seorang suami bukan sekadar objek penilaian sosial, melainkan aktor sosial yang aktif dalam membangun strategi kehidupan bagi keluarganya. Temuan tersebut memperkaya kajian konstruksi sosial karena menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menerima realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas tersebut melalui tindakan dan pengalaman hidup yang dijalani.

Pengaruh nilai agama dan budaya tampak kuat dalam membentuk cara masyarakat memaknai perceraian dan kehidupan ibu yang mandiri setelah cerai. Pemahaman keagamaan mengenai keutuhan keluarga serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat menjadi landasan dalam membentuk penerimaan maupun penolakan terhadap status perempuan pasca perceraian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak lahir dari satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengalaman sosial, nilai budaya, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki nilai kontekstual yang kuat untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS karena berangkat dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Fenomena ibu tunggal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada materi interaksi sosial, perubahan sosial, lembaga keluarga, kesetaraan gender, dan pemberdayaan masyarakat. Kehidupan ibu *single parent* menghadirkan contoh nyata mengenai cara individu dan kelompok beradaptasi terhadap perubahan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pemanfaatan fenomena tersebut dalam pembelajaran IPS tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka melihat persoalan sosial dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran yang memanfaatkan realitas sosial di lingkungan sekitar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta sikap menghargai keberagaman pengalaman hidup masyarakat. Fenomena ibu *single parent* tidak hanya relevan sebagai objek kajian sosial, tetapi juga memiliki kontribusi dalam memperkuat pembelajaran IPS yang kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Tabel 1. Hasil Penelitian Wawancara

No	Informan	Kutipan Wawancara	Temuan Penelitian
1	Ibu Rini	“Saiki perceraian kuwi wis umum”	Sebagian masyarakat mulai menerima perceraian sebagai realitas sosial
2	Ibu Sari	“Awal pegatan yo dirasani”	Masih terdapat stigma sosial terhadap perempuan pasca perceraian
3	Ibu Lina	“Aku tetep iso golek nafkah dewe”	Perempuan menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab
4	Ahmad Sugiono selaku RT	“Isih ono wae sing ngomongake”	Pandangan negatif masyarakat masih ditemukan
5	Abah Zainul Fatah selaku RW	“Kurang komunikasi lan pengaruh lingkungan”	Konflik rumah tangga dipengaruhi faktor komunikasi dan lingkungan
6	Pak Makhsun Selaku Tokoh Agama	“Perceraian kuwi dibolehke tapi paling dibenci Allah”	Nilai agama memengaruhi pandangan sosial masyarakat
7	Mbah Darmani Selaku Tokoh Masyarakat	“Ana hikmah soal kekuatan lan tanggung jawab”	Fenomena ibu <i>single parent</i> memiliki nilai edukatif dalam IPS

8	Mbah Dah Selaku Tokoh Masyarakat	“Pandangan wong-wong yo owah”	Stigma sosial mulai mengalami perubahan
9	Ibu Indriyatri Selaku Tokoh Masyarakat	“Wong cerai biasane isih dirasani”	Perempuan pasca perceraian masih menjadi bahan pembicaraan masyarakat

Data lapangan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kondisi sosial para informan, tetapi juga digunakan untuk mengungkap bagaimana makna sosial mengenai keberadaan ibu tunggal dibentuk, dilegitimasi, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam menganalisis fenomena tersebut, digunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menegaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara dialektis, yakni melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun secara berulang hingga menjadi pengetahuan bersama yang dianggap wajar dan benar oleh masyarakat (Palar *et al.*, 2024). Dengan demikian, konstruksi sosial terhadap ibu single parent dapat dipahami sebagai hasil produksi makna yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Pada tahap eksternalisasi, ditemukan bahwa ibu *single parent* melakukan penyesuaian diri secara aktif terhadap perubahan struktur sosial dan kondisi ekonomi setelah tidak lagi memiliki pasangan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik sebagai pengasuh anak, tetapi juga secara signifikan mengambil alih peran ekonomi sebagai pencari nafkah utama keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa peran perempuan tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan mengalami perluasan fungsi sosial akibat tuntutan kondisi struktural yang dihadapi. Khasanah (2023) menegaskan bahwa kondisi tersebut merupakan bentuk adaptasi sosial yang menunjukkan daya tahan perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga ketika fungsi ekonomi laki-laki tidak berjalan secara optimal. Dengan demikian, tahap eksternalisasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa peran ganda ibu single parent bukan pilihan semata, melainkan respon adaptif terhadap perubahan struktur keluarga yang bersifat memaksa.

Selanjutnya, pada tahap objektivasi, pengalaman ibu tanpa seorang suami yang menjalankan peran ganda tersebut mulai mengalami proses pelembagaan makna di dalam masyarakat. Realitas yang awalnya bersifat individual kemudian berubah menjadi pengetahuan sosial yang dianggap umum dan “wajar” untuk dinilai oleh lingkungan. Dalam konteks ini, konstruksi keluarga ideal yang menempatkan ayah dan ibu sebagai struktur utama keluarga masih menjadi standar normatif yang kuat dalam masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penyimpangan dari struktur tersebut sering kali dipersepsikan sebagai kondisi yang tidak ideal, sehingga ibu tanpa suami rentan mendapatkan penilaian sosial tertentu. Dengan demikian, tahap objektivasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa stigma sosial tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses normalisasi pandangan masyarakat terhadap konsep keluarga ideal.

Pada tahap internalisasi, makna sosial yang telah terobjektifikasi tersebut kemudian diserap kembali oleh individu dan memengaruhi cara ibu tanpa pasangan memaknai dirinya serta posisi sosialnya dalam masyarakat. Dalam tahap ini, stigma sosial tidak hanya bekerja sebagai penilaian eksternal, tetapi juga berpotensi membentuk kesadaran diri dan identitas sosial individu. Kuswanto *et al.* (2025) menegaskan bahwa proses internalisasi stigma dapat memengaruhi cara individu merekonstruksi dirinya dalam relasi sosial, termasuk dalam membangun kepercayaan diri dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, tahap internalisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak hanya bekerja pada level masyarakat, tetapi juga telah masuk ke dalam struktur kesadaran individu, sehingga memperkuat keberlanjutan stigma secara tidak langsung. Melalui proses tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai ibu *single parents* terbentuk melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Pandangan sosial yang berkembang tidak hanya memengaruhi pola penerimaan sosial terhadap perempuan, tetapi juga memengaruhi hubungan

sosial, partisipasi dalam lingkungan masyarakat, serta posisi perempuan dalam struktur sosial keluarga. Dengan demikian, fenomena ibu single parent dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang seiring perubahan nilai, pola interaksi, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

Sikap Masyarakat terhadap Ibu tanpa suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang beragam terhadap ibu tunggal. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap positif melalui penerimaan sosial dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pertemuan RT, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya. Sikap tersebut muncul karena masyarakat menilai bahwa ibu single parent memiliki ketangguhan dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Kondisi ini memperlihatkan adanya penghargaan sosial terhadap kemampuan perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga di tengah keterbatasan sosial maupun ekonomi (Khasanah, 2023).

Namun, penelitian juga menemukan adanya sikap negatif dari sebagian masyarakat yang masih memandang keluarga tanpa figur ayah sebagai bentuk keluarga yang kurang ideal. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh nilai budaya dan norma sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mengenai struktur keluarga tradisional. Akibatnya, ibu tanpa seorang pasangan sering kali dihadapkan pada stigma sosial dan penilaian tertentu yang memengaruhi hubungan sosial mereka di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial mengenai ibu single parent terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Nuzula *et al.*, 2021).

Dalam perspektif konstruksi sosial, sikap masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk eksternalisasi karena individu mengekspresikan pemahaman sosial berdasarkan pengalaman, nilai budaya, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan sosialnya. Penilaian tersebut kemudian berkembang menjadi realitas sosial yang diterima secara bersama dan dianggap sebagai bagian dari kebenaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap masyarakat terhadap ibu single parent tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan masyarakat (Palar *et al.*, 2024).

Pandangan Masyarakat terhadap Ibu Tanpa Suami

Pandangan masyarakat terhadap ibu tunggal menunjukkan adanya proses diferensiasi makna sosial yang tidak bersifat tunggal. Dalam sebagian lingkungan sosial, keberadaan ibu single parent dipahami sebagai akibat dari perceraian maupun ketidakharmonisan rumah tangga. Pemaknaan ini terbentuk karena masih kuatnya konstruksi sosial yang menempatkan keluarga inti dengan figur ayah dan ibu sebagai standar normatif dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan setiap bentuk keluarga di luar struktur ideal cenderung diberi penilaian tertentu oleh masyarakat.

Pandangan lain berkembang dengan menekankan aspek perjuangan perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Perspektif tersebut memandang ibu single parent sebagai individu yang memiliki kemampuan adaptif dalam menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah utama. Zakiah (2024) menjelaskan bahwa perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan realitas sosial yang tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat turut memengaruhi cara masyarakat memandang ibu yang menjalankan kehidupan tanpa pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap ibu *single parent* dapat berubah sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Perbedaan pandangan tersebut menegaskan bahwa makna sosial tidak muncul secara alamiah, tetapi melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memberikan interpretasi terhadap fenomena sosial

berdasarkan nilai, pengalaman, dan lingkungan sosial yang mereka miliki, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap status ibu tanpa pasangan.

Pada tahap objektivasi, pandangan yang beragam tersebut kemudian mengalami proses pelebagaan menjadi pengetahuan sosial yang dianggap umum dan wajar dalam masyarakat. Dalam proses ini, stereotip terhadap ibu *single parent* tidak lagi berdiri sebagai pendapat individual, tetapi telah berubah menjadi pemahaman kolektif yang memengaruhi pola interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap ibu *single parent* terbentuk melalui proses normalisasi nilai sosial yang berkembang dalam struktur masyarakat, sehingga memengaruhi cara individu lain bersikap terhadap mereka.

Perilaku Masyarakat terhadap Ibu Tanpa Pasangan

Perilaku masyarakat dalam konteks penelitian ini tercermin melalui tindakan yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memperlihatkan sikap yang bersifat inklusif melalui pemberian bantuan, dukungan moral, serta pelibatan ibu tunggal dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Bentuk penerimaan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap peran dan keberadaan ibu *single parent* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Palar dan Janis (2024) bahwa tindakan sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan proses pemaknaan yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Sebagian masyarakat lainnya masih menunjukkan perilaku yang cenderung eksklusif, seperti menjaga jarak dalam interaksi sosial atau memberikan penilaian negatif terhadap perempuan pascaperceraian. Nuzula *et al.* (2021) menjelaskan bahwa stigma terhadap ibu tunggal masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan dapat memengaruhi pola hubungan sosial yang terbentuk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh nilai dan pandangan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Perbedaan perilaku tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap ibu *single parent* berlangsung secara bertahap seiring perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal.

Perasaan atau Afeksi Masyarakat terhadap Ibu Single Parents

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap ibu tanpa pasangan tidak bersifat seragam. Sebagian masyarakat menunjukkan empati dan dukungan karena memahami beban ganda yang harus dijalankan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengasuh anak. Bentuk penerimaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai menilai ibu tanpa suami berdasarkan tanggung jawab, kemandirian, dan peran yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian masyarakat lainnya masih menunjukkan sikap menjaga jarak yang dipengaruhi oleh penilaian sosial terhadap status perempuan pascaperceraian. Nuzula *et al.* (2021) menjelaskan bahwa stigma terhadap ibu tunggal masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan dapat memengaruhi pola interaksi sosial yang terbentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap ibu tanpa sosok suami dipengaruhi oleh nilai dan pandangan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Perbedaan respons tersebut memperlihatkan bahwa perubahan cara pandang masyarakat sedang berlangsung, meskipun sebagian nilai tradisional yang melekat pada status perempuan pascaperceraian masih bertahan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Analisis Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap ibu tanpa seorang pasangan di Dusun Bandilan didominasi oleh tahap objektivasi. Pada tahap ini, pandangan masyarakat yang terus berulang akhirnya diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar dan umum berlaku. Akibatnya, muncul stereotip yang berkembang dan bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan pandangan berdasarkan pengalaman pribadi serta nilai budaya yang mereka miliki. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, pandangan tersebut mengalami penguatan hingga menjadi realitas sosial bersama. Setelah itu, pada tahap internalisasi, individu mulai menyerap kembali pandangan tersebut dan menggunakannya sebagai dasar dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Proses ini menunjukkan

bahwa konstruksi sosial tidak hanya berada di tingkat masyarakat, tetapi juga masuk ke dalam kesadaran individu (Berger & Luckmann, 1966).

Keterkaitan dengan Pembelajaran IPS

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPS kelas VII pada Tema 4 Pemberdayaan Masyarakat, khususnya subtema kesetaraan gender. Fenomena ibu single parent dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual karena menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kehidupan ibu *single parent* menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengambil keputusan dalam keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya dipahami sebagai konsep, melainkan tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui kemampuan perempuan menjalankan berbagai peran sosial secara mandiri. Indah *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan fenomena sosial dalam pembelajaran IPS membantu peserta didik memahami konsep sosial secara lebih konkret melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan mereka.

Pemanfaatan fenomena ini dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta empati sosial. Analisis terhadap pengalaman hidup ibu *single parent* membantu peserta didik memahami bahwa pandangan masyarakat terhadap peran perempuan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk dan dimaknai melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fenomena ibu single parent menjadi sarana pembelajaran yang relevan untuk membantu peserta didik memahami perubahan sosial sekaligus menumbuhkan sikap menghargai kesetaraan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap ibu single parent di Dusun Bandilan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat mulai menerima keberadaan ibu tunggal sebagai bagian dari realitas sosial yang wajar terjadi akibat perubahan kondisi keluarga dan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Namun, sebagian masyarakat lainnya masih mempertahankan stigma negatif karena kuatnya pandangan budaya yang menempatkan keluarga utuh sebagai bentuk keluarga ideal. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ibu tanpa pasangan tidak hanya menghadapi tekanan sosial, tetapi juga harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sikap mandiri, ketahanan sosial, serta kemampuan adaptasi perempuan dalam menghadapi perubahan kehidupan pasca perceraian. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fenomena tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian melahirkan pandangan sosial tertentu terhadap perempuan pasca perceraian. Selain itu, fenomena ibu *single parent* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran IPS, khususnya pada materi pemberdayaan masyarakat dan kesetaraan gender. Kehidupan para informan mengandung nilai tanggung jawab, kerja keras, dan keteguhan hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual agar peserta didik lebih memahami realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat membangun cara pandang yang lebih terbuka terhadap ibu single parent sehingga stigma sosial terhadap perempuan pasca perceraian dapat berkurang. Dukungan sosial dan lingkungan yang positif diperlukan agar perempuan mampu menjalankan peran keluarga dengan lebih baik tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Bagi sekolah dan pendidik, fenomena ibu tanpa suami dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual agar peserta didik lebih memahami nilai kesetaraan gender, tanggung jawab sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat. Pembelajaran yang dekat dengan realitas sosial diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial peserta didik terhadap lingkungan

sekitarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai kehidupan keluarga pasca perceraian, terutama berkaitan dengan dampak sosial dan psikologis terhadap anak maupun hubungan sosial dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan tanpa henti selama proses penelitian ini berlangsung. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman hidup di tengah kesibukan sehari-hari. Keterbukaan serta kesediaan para informan menjadi bagian penting dalam kelancaran proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat Dusun Bandilan yang telah membantu, mendampingi, serta memberikan kemudahan selama kegiatan penelitian di lapangan berlangsung. Tidak lupa, terima kasih diberikan kepada teman-teman yang selalu hadir memberikan semangat, bantuan, dan dukungan dalam setiap proses penyusunan penelitian ini. Segala bentuk dukungan moril maupun materil yang diberikan menjadi kekuatan dan penyemangat bagi penulis hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Imron, A., Nugroho, W., & Rahmawati, D. (2020). Pembelajaran IPS berbasis fenomena sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 112–120.
- Indah, S., Lestari, P., & Wulandari, D. (2023). Gender equality in social studies learning. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 77–89.
- Kasuistika, T. R. (2025). Gara-gara pertengkarannya, angka perceraian Sidoarjo meningkat tajam. *Akurat Media News*. <https://akuratmedianews.com/gara-gara-pertengkarannya-angka-perceraian-sidoarjo-meningkat-tajam/>
- Khasanah. (2023). Peran ganda ibu *single parent* dalam pola asuh anak: Studi pada ibu rumah tangga wirausaha di Nologaten Ponorogo. *Data publikasi perlu diverifikasi lebih lanjut*, 83–100.
- Kusuma, A. A. (2023). *Strategi bertahan hidup para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23967/1/UPLOAD.pdf>
- Kusuma, R. (2023). Adaptasi sosial ekonomi perempuan pascaperceraian dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 9(1), 45–57.
- Kuswanto, H., Fahiroh, S. A., & Khosianah, F. (2025). Studi deskriptif gambaran kualitas hidup wanita dewasa awal pasca perceraian yang berstatus *single parent* pada masyarakat di Desa Sawaran Kulon Kabupaten Lumajang. *Archetype: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Terapan*, 7(2), 49–61. <https://doi.org/10.30651/arc.v7i2.28384>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuzula, N., Kartika, F., Rizkiantono, R., & Eka. (2021). Perancangan kampanye mengurangi stigma terhadap ibu tunggal akibat perceraian. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1), 56–63. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i1.59987>
- Palar, Y. N., & Janis, V. A. (2024). Membangun identitas budaya melalui bahasa: Analisis konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam cerita Menara Babel Kejadian 11:1–9. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 151–164. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i2.1895>

- Safitri, A. (2025). *Persepsi masyarakat terhadap perceraian di depan Pengadilan Agama perspektif hukum Islam: Studi kasus Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Suryana, D. (2023). Pelabelan sosial terhadap perempuan pascaperceraian dalam lingkungan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3), 201–214.
- Zakiah, N. (2024a). Dinamika pengasuhan anak pada keluarga *single parent* pascaperceraian. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 6(1), 88–99.
- Zakiah, N. (2024b). Konstruksi sosial dalam perubahan struktur keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 115–128.